JURNAL

JURNAL WILAYAH DAN KOTA

VOL 10
NO 02

KAMPUNG TUA DALAM BUGIS SEBAGAI KAWASAN WISATA *HERITAGE* KOTA PONTIANAK

Nana Novita Pratiwi[1)]
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Tanjung Pura, No. 1 Kota Pontianak, Kalimantan Barat
email: nananovita@teknik.untan.ac.id[1)]

ABSTRAK

Kampung tua merupakan kawasan yang memiliki sejarah dan terjalin simbolisme budaya. Kawasan tersebut mengindi-kasikan bahwa terdapat karakter sejarah yang melekat pada zaman pembentuknya. Kampung Dalam Bugis merupakan kawasan kampung tua dengan nilai sejarah yang sangat kuat di Kota Pontianak. Keberadaan Kampung Tua Dalam Bugis yang masih bertahan dianggap sebagai harta yang sangat berharga dan berpotensi sebagai kawasan wisata heritage. Namun demikian, permasalahan yang terdapat saat ini yaitu kondisi lingkungan yang kurang baik sehingga diperlukan perbaikan kawasan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah analisis potensi dan permasalahan sebagai upaya perbaikan kawasan Kampung Tua Dalam Bugis untuk memperkuat kawasan wisata heritage Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukan bahwa kawasan Kampung Tua Dalam Bugis memiliki potensi sebagai kawasan wisata heritage Kota Pontianak karena memiliki ikon wisata berupa bangunan bersejarah, yaitu Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung khas Melayu. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diperbaiki untuk memenuhi kriteria kampung wisata. Beberapa per-baikan yang harus dilakukan untuk menciptakan kawasan wisata heritage antara lain adalah memperkuat daya Tarik kawasan; meningkatkan aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata; pemberdayaan masyarakat; serta promosi ka-wasan.

Kata Kunci : *Kampung Tua, Kawasan Wisata Heritage, Kampung Dalam Bugis.*

I. PENDAHULUAN

Kampung Tua merupakan kawasan yang didalamnya memiliki nilai sejarah dan terjalin simbolisme budaya [1]. Kampung tua memiliki orientasi sebagai salah satu pengambangan kawasan wisata, khususnya wisata heritage [2],[3]. Kampung wisata adalah integrasi terencana oleh pemerintah dan pelaku masyarakat yang difasilitasi oleh fasilitas penunjang dalam tatanan kehidupan masyarakat [4]. Diwujudkannya kampung wisata bertujuan untuk menambah kawasan pariwisata dan tercapainya masyarakat yang sejahtera. Wisata heritage adalah wisata yang menjadikan elemen heritage sebagai ikon wisata dengan melakukan pemberdayaan terhadap cagar budaya. Wisata heritage yang mengembangkan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata dapat memberikan pengaruh di bidang ekonomi, sosial, politik, dan edukasi [5]. Pengembangan kampung wisata heritage di kawasan Kampung Tua tidak hanya untuk mengembangkan kawasan cagar budaya, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas permukiman di kawasan tersebut [6].

Kampung Dalam Bugis sebagai kampung tua di Kota Pontianak direncanakan sebagai kawasan wisata yang memiliki cagar budaya, yakni Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung [7],[8]. Sejak tahun 2015, Kelurahan Dalam Bugis ditetapkan sebagai salah satu kawasan kumuh Kota Pontianak dengan luas sebesar 4,74 Ha. Namun demikian, sejak tahun 2019 adanya program KOTAKU menyebabkan Kelurahan Dalam Bugis telah berstatus tidak kumuh dengan luas kawasan kumuh sebesar 0,0 Ha [9]. Meskipun telah ditetapkan sebagai kawasan tidak kumuh, untuk menjadi kawasan wisata heritage masih

diperlukan beberapa usaha perbaikan. Saat ini kondisi permukiman yang ada di Kampung Dalam Bugis tergolong sangat padat [9]. Selain itu, masih banyaknya sampah di setiap sudut kawasan membuat kondisi permukimanya belum dapat dikatakan baik. Lebih dari itu, Kampung Dalam Bugis saat ini masih diframing sebagai kampung dengan kesadaran masyarakat yang rendah serta kondisi sosial yang buruk [8],[10],[11]. Dengan demikian, dengan direncanakannya kampung wisata diharapkan dapat memperbaiki kualitas permukiman dan mewujudkan masyarakat Kampung Tua yang sejahtera.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan ini menggunakan analisis kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati kondisi pemukiman kampung Kelurahan Dalam Bugis. Wawancara mendalam dilakukan kepada perangkat kelurahan seperti ketua RW ataupun RT dan beberapa masyarakat yang setempat. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur berupa jurnal dan laporan penelitian terkait. Adapun kriteria kampung wisata terdiri atas 6 (enam) variabel, yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum, fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan promosi kawasan [12].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman yang semakin modern dan kebarat-baratan membuat kawasan Kampung Tua kehilangan hampir sebagian besar identitasnya, begitupun dengan kampung tua Dalam Bugis [8],[13],[14]. Banyak sekali ditemukan rumah panggung yang masih berarsitektur melayu namun dalam keadaan rusak dan rumah yang baru dibangun cenderung berdesain modern minimalis [8]. Kampung sebagai bagian kecil dari kota memiliki fungsi penting bagi kemajuan kota pada potensinya dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya [15]. Sebagai kampung yang menjadi salah satu ikon *heritage* Kota Pontianak, seharusnya Kampung Tua masih menonjolkan sisi budaya dan kuno-nya namun dalam sentuhan modernitas.

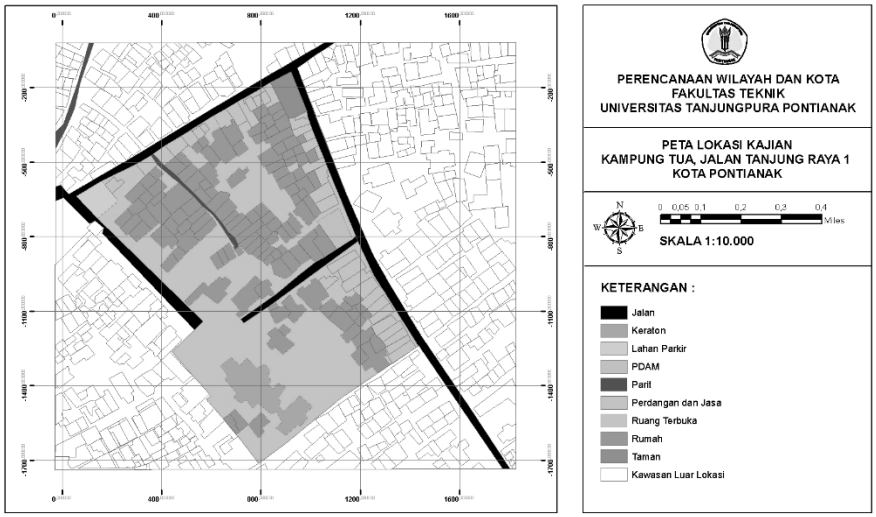

Gambar 1. Peta Lokasi Kajian

Upaya pengembangan yang dilakukan dimulai dengan memanfaatkan bangunan cagar budaya Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung. Keraton Kadriyah merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang banyak menyimpan benda berharga dan memiliki nilai sejarah [8],[16]. Benda-benda yang masih tersimpan didalamnya sebagai peninggalan

sultan sultan terdahulu menjadi daya tarik yang cukup menarik bagi pengembangan wisata heritage [15]. Terdapat berbagai benda kuno seperti gapura antik dari kayu Kalimantan (belian) berukuran cukup besar, meriam berukuran mungil hingga besar dan kaca seribu (*the thousand mirror*) buatan Perancis. Selain benda kuno, terdapat foto-foto, lukisan-lukisan dan dokumen-dokumen terkait kerajaan Pontianak. Di istana Kadriyah juga masih tersimpan singgasana bekas para sultan terdahulu, lengkap dengan singgasana untuk putra-putrinya yang masih tertata dengan baik. Peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di dalam Keraton Kadriyah dapat mendukung identitas Kampung Tua sebagai Kampung Wisata.

Rumah panggung merupakan rumah khas Pontianak yang memiliki bangunan yang panjang, dengan tiang penyangga yang banyak sekali. Warga juga terkadang menyewa rumah betang sebagai tempat untuk resepsi. Lantai kayu dan ukiran kalimantan pada pintu di rumah ini memberikan sensasi yang menyenangkan. Disini juga masih terdapat tangga yang terbuat dari batang pohon.

Gambar 2. Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung

Selain bangunan cagar budaya, pada kawasan Kampung Tua dapat ditemukan rumah-rumah panggung bekas peninggalan jaman kerajaan. Rumah-rumah tersebut memiliki bentuk rumah panggung dengan berbahan dasar kayu. Rumah panggung yang ada di dalam kawasan Kampung Tua akan dimanfaatkan sebagai salah satu ikon heritage yang ditonjolkan dalam pengembangan kampung wisata [8],[16].

A. Karakteristik Kampung Tua Dalam Bugis Sebagai Kawasan Wisata Heritage

Untuk mewujudkan kampung wisata, harus mengintegrasikan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung agar dapat menjadi satu kesatuan yang tidak menggeser tradisi masyarakat setempat. Kampung wisata memiliki beberapa kriteria untuk mewujudkan kampung wisata yang baik dan dapat dikembangkan secara luas, yakni daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi. Pengembangan kampung wisata harus mempertahankan keaslian dan keunikan budaya yang dimiliki dengan melakukan langkah-langkah yang tepat agar pengembangan wisata tersebut tidak mengubah budaya asli masyarakat setempat [12].

Tabel 1. Menjelaskan mengenai identifikasi terhadap karakteristik Kampung Tua sebagai Kampung Wisata Heritage. Variabel yang digunakan terdiri dari jenis wisata, atraksi wisata, kondisi jalan, sarana transportasi, keadaan dan kondisi kawasan, kondisi bangunan kawasan, fasilitas umum, fasilitas pendukung kesenian, perbelanjaan, penginapan, rumah makan, dan tempat parkir [17].

TABEL 1
KARAKTERISTIK KAMPUNG TUA SEBAGAI KAWASAN WISATA HERITAGE

No	Aspek	Karakterisitk
1	Jenis Wisata	Jenis wisata yang dilakukan pada daerah sekitar Kampung Tua Dalam Bugis adalah melakukan kegiatan wisata berbasis *heritage* ke Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung. Keraton Kadriyah, Masjid Jamik dan Rumah Panggung termasuk kedalam cagar budaya di Kota Pontianak.

No	Aspek	Karakterisitk
2	Atraksi Wisata	Atraksi wisata yang ada pada Kampung Tua Dalam Bugis berkaitan dengan perayaan agama Islam seperti acara Muharram, 27 Rajab, kegiatan Maulid, Ibadah Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qadar. Atraksi yang menarik adalah Meriam Karbit dalam menyambut 1 syawal.
3	Kondisi Jalan	Kondisi jalan pada daerah kawasan sudah baik menggunakan perkerasan dan memiliki lebar jalan 2,5 m yang bisa memudahkan masyarakat untuk mengakses jalan.
4	Sarana Transportasi	Sarana transportasi yang bisa digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu transportasi darat dan transportasi sungai. Transportasi darat bisa digunakan melalui kendaraan bermotor dan mobil sedangkan transportasi sungai yang biasa digunakan adalah perahu melalui Sungai Kapuas.
5	Kondisi Lingkungan	Kondisi Kampung Tua Dalam Bugis tergolong cukup padat [9], dimana rumah-rumah yang ada pada kawasan ini cenderung berdekatan bahkan berdempetan satu dengan lainnya. Kondisi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas lingkungan, namun juga terhadap kondisi sosial masyarakat yang guyub serta saling mengenal dan akrab satu sama lain. Selain itu, kuatnya kesadaran dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong untuk berbagai kegiatan merupakan salah satu pengaruh dari kondisi lingkungan tersebut.
6	Kondisi Bangunan	Kondisi bangunan di Kampung Tua Dalam Bugis memiliki beberapa tipe rumah, yakni tipe rumah tunggal, tipe rumah *couple* dan tipe rumah deret. Untuk pengaturan bangunan di kawasan ini kurang tertata dengan baik karena peletakan rumah yang incremental. Rumah-rumah yang ada pada kawasan ini didominasi oleh rumah semi permanen. Banyak masyarakat yang menambah luas hunian dibagian sisi belakang rumahnya dengan bahan bangunan non permanen (kayu).
7	Fasilitas Umum	Fasilitas umum yang terdapat di Kampung Tua Dalam Bugis antara lain 1 Masjid Jamik, 1 posyandu, 1 lapangan keraton yang berfungsi sebagai lapangan olahraga pada waktu tertentu dan 1 SD.
8	Fasilitas pendukung kesenian	Fasilitas yang dimanfaatkan untuk mendukung kesenian adalah keraton dan lapangan didepan keraton serta jalan titian tepi sungai. Minimnya fasilitas pendukung kesenian dikarenakan terbatanya ketersediaan lahan untuk membangun panggung pagelaran secara permanen. Selain itu acara kesenian yang sering diselenggarakan adalah agenda dari pihak keraton sehingga memudahkan perizinan menggunakan fasilitas keraton.
9	Fasilitas Ekonomo	Fasilitas ekonomi untuk menukung kegiatan jual beli yang ada didalam kawasan Kampung Tua Dalam Bugis antara lain ruko dan pertokoan untuk mengakomodir kebutuhan primer masyarakat serta barang-barang untuk oleh-oleh. Namun demikian, kondisi pertokoan di sepanjang jalan masuk Keraton Kadariyah tergolong kurang baik sehingga mengurangi kualitas visual pada kawasan Kampung Tua. Selain itu, terdapat pasar pagi yang menafaatkan lahan Masjid Jamik yang beroprasi pada pukul 5 subuh hingga 10 pagi setiap hari.
10	Fasilitas pendukung penginapan	Di daerah kawasan Kampung Tua Dalam Bugis tidak memiliki tempat penginapan. Hal ini karena sifat objek wisata yang pendek, sehingga tidak memerlukan waktu berkunjung yang lama hingga berhari-hari. Selain itu, keberadaan kawasan ini terletak dikawasan permukiman padat dimana berbagai fasilitas perhotelan telah tersedia cukup banyak dipusat kota. Dengan demikian, menyediakan fasilitas penginapan dikawasan Kampung Tua dirasa belum tepat dan memerlukan banyak pertimbangan jika ingin didirikan pada kawasan tersebut.
11	Fasilitas pendukung rumah makan	Terdapat 3 unit rumah makan yang menyajikan masakan padang dan rumahan dikawasan Kampung Tua Dalam Bugis. Namun demikian, warung atau kedai makanan yang terdapat disekitar kawasan belum ada secara khusus menyajikan makanan khas Pontianak. Pada kawasan kampung Tua memang tidak berorientasi pada wisata kuliner meskipun banyak terdapat masyarakat yang merupakan keturunan asli kerajaan memiliki keterampilan memasak panganan tradisional khas Kota Pontianak.
12	Fasilitas pendukung tempat parkir	Pada beberapa titik sudah menyediakan tempat parkir. Tempat parkir yang tersedia terdiri dari parkir roda dua dan empat. Tempat parkir yang tersedia berada didepan Masjid Jamik dan lapangan keraton. Meskipun telah tersedia tempat parkir, banyak pengunjung yang memarkirkan kendaraannya dipinggir jalan secara sembarangan.

Sumber : Hasil Kajian, 2021

B. Analisis Pengembangan Kampung Tua sebagai Kampung Wisata

Saat ini, Kampung Tua sudah memenuhi 2 kriteria Kampung Wisata, yaitu daya tarik dan aksesibilitas

1. Daya tarik

Daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Tua terdiri atas Keraton Kadriyah, Masjid Jamik dan Rumah Panggung. Keraton Kadriyah maupun Masjid Jamik sudah pernah mengalami

rekonstruksi sehingga kondisi bangunannya sudah baik. Beberapa yang masih menjadi perhatian dalam upaya pengembangan kampung wisata adalah kondisi bangunan rumah panggung. Beberapa bangunan rumah panggung yang ada memiliki kondisi yang kurang baik. Dapat ditemukan beberapa rumah dengan kondisi kayu yang sudah keropos.

Gambar 3. Rumah Tua di Sekitar Keraton Kadriyah Pontianak

Sementara atraksi wisata yang ada pada Kampung Tua Dalam Bugis berkaitan dengan perayaan agama Islam seperti acara Muharram, 27 Rajab, kegiatan Maulid, Ibadah Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qadar yang hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu dan tidak dipublikasikan secara umum kepada masyarakat. Namun demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan tersebut tidak dilakukan secara tertutup. Partisipan tidak hanya berasal dari masyarakat yang beragama Islam namun juga Hindu, Katolik dan Protestan. Pada moment keagamaan tersebut, kawasan ini tetap dibuka dan mengundang wisatawan untuk datang, menyaksikan bahkan ikut serta dalam kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai usaha dan apresiasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan dan merawat warisan budaya sebagai bentuk kearifan lokal. Atraksi wisata yang menarik dari kampung tua sehingga menjadi daya atraksi wisata adalah adanya tradisi unik meriam karbit dalam menyambut Idul Fitri yang diselenggarakan sepanjang Sungai Kapuas. Meriam karbit terbuat dari kayu yang berasal dari pohon kelapa atau pohon pinang dan dihidupkan dengan menggunakan obor. Untuk menarik perhatian wisatawan, meriam karbit dihias dengan cat warna-warni atau dibungkus dengan kain bermotif khas melayu (corak ingsan). Tradisi ini dilakukan 3 (tiga) hari sebelum dan sesudah hari raya Idul Fitri. Pada tahun 2010 lalu, tradisi Meriam Karbit telah mendapat pengakuan dari Museum Rekor Indonesia (MURI). Selain itu, tradisi meriam karbit telah ditetapkan menjadi wisata heritage oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI [18].

Gambar 4. Meriam Karbit Kampung Tua

Berdasarkan karakteristik daya tarik tersebut, maka Kampung Tua Dalam Bugis berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata heritage di Kota Pontianak. Banyak wisatawan baik lokal, regional bahkan internasional yang datang ke Kota Pontianak menyempatkan diri untuk mengunjungi dan menyaksikan aktraksi yang tersedia di Kampung Tua Dalam Bugis. Menurut mereka, belum datang ke Kota Pontianak, jika belum singgah dan mengunjungi Kraton Kadariah sebagai awal embrio perkembangan wilayah Kota.

2. Aksesibilitas

Pada kriteria aksesibilitas, Kampung Tua sudah memiliki aksesibilitas yang baik dilihat dari kondisi jalan dan sarana transportasi yang tersedia. Untuk menuju ke kampung tua dapat menggunakan akses transportasi darat dan air. Transportasi air yang dapat digunakan adalah sampan dan perahu melalui Sungai Kapuas, transportasi darat yang dapat digunakan adalah mobil dan motor. Untuk aksesibilitas pada jalur darat, masih terdapat berbagai fasilitas pendukung jalan yang belum tersedia dengan baik seperti pengadaan lampu jalan dan rambu penanda. Lampu jalan yang ada hanya pada jalan yang langsung menuju Keraton Kadriyah dan sudah tersedia dengan baik. Pada kawasan permukimannya, pengadaan lampu jalan didalam kawasan belum merata, sehingga perlu dilakukan pengadaan lampu jalan didalam kawasan permukimannya. Untuk rambu penanda, tidak dapat ditemukan rambu penanda pada jalan masuk ke Keraton Kadariyah seperti rambu penanda dilarang parkir. Hal ini membuat banyak pengendara masih memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan yang mana dapat menimbulkan kemacetan.

Gambar 5. Jalan di Permukiman Kampung Tua

3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Wisata

Pada kriteria fasilitas umum, yang menjadi perhatian adalah ketersediaan air bersih dan tempat sampah. Air bersih yang digunakan oleh warga Kampung Tua berasal dari dua

sumber air, yakni PDAM dan Sungai Kapuas. Pada kawasan permukiman, belum semua warga menggunakan air PDAM. Belum meratanya penggunaan air PDAM disebabkan karena banyak masyarakat yang berpengahsilan rendah (MBR). Dengan demikian, terdapat beberapa rumah tangga yang tidak mampu membayar tagihan air sehingga harus diputus oleh petugas PDAM. Selain itu, kesadaran pemanfaatan air bersih masih sangat kurang. Sebagian besar masyarakat terutama yang berada dipinggiran sungai lebih prefer untuk memanfaatkan air Sungai Kapuas untuk mandi, cuci dan kakus. Menurut pendapat masyarakat, kualitas air yang berasal dari Sungai Kapuas sudah dianggap cukup baik dan layak untuk untuk dimanfaatkan bagi pemenuhan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan sosialisasi terkait penggunaan air bersih PDAM dan penyebaran informasi terkait subsidi air bersih.

Gambar 6. Sumber Air Bersih di Kampung Tua

Selain air bersih, ketersediaan tempat sampah juga menjadi perhatian yang harus disoroti. Hingga saat ini, keberadaan tempat sampah tidak terdistribusi secara merata diseluruh kawasan Kampung Tua. Tempat sampah yang ada lebih banyak ditemukan dijalan masuk Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung. Pada kawasan permukimannya, tempat sampah yang tersedia masih sedikit. Terbatasnya pengadaan tempat sampah di dalam kawasan permukiman mempengaruhi persebaran sampah dibeberapa titik baik dijalan maupun diparit. Kondisi lingkungan yang masih dipenuhi sampah akan menjadi penghambat dalam pengembangan Kampung Wisata. Untuk mewujudkan Kampung Wisata Heritage, perlu didukung oleh kualitas visual dan lingkungan yang baik, sehingga pengadaan tempat sampah harus direncanakan.

Gambar 7. Ketersediaan Tempat Sampah di Kampung Tua

Untuk fasilitas umum lain seperti jaringan listrik dan jaringan telepon sudah tersedia secara merata ke seluruh rumah. Besaran watt listrik yang digunakan oleh warga setempat adalah 450w, 900w, hingga 1.300w. Namun demikian, sebagian besar masyarakat hanya menggunakan listrik subsidi sebesar 450w. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang didominasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Jaringan telepon juga sudah tersebar secara merata dikawasan kajian. Jaringan seluler yang tersedia sudah sangat baik bahkan tidak terdapat masalah terkait jaringan internet yang lambat atau hilang.

Fasilitas wisata yang diperlukan dalam mendukung Kampung Wisata Heritage adalah akomodasi dan elemen heritage. Untuk akomodasi seperti homestay belum dibangun didalam kawasan Kampung Tua. Walaupun demikian, terdapat penginapan yang jaraknya tidak jauh dari Kawasan Kampung Tua. Penginapan tersebut terdapat pada Jalan Tanjungpura yang mana berjarak sekitar 1 Km. Selain penginapan, sarana yang perlu dikembangkan untuk mendukung kampung wisata adalah rumah makan dan area perbelanjaan. Sarana rumah makan dan area belanja sudah tersedia disepanjang jalan masuk Keraton Kadriyah. Toko-toko yang ada pada area perbelanjaan terdiri atas toko souvenir dan sembako. Tetapi, kondisi bangunan untuk sarana rumah makan dan pertokoan tidak semuanya baik. Terdapat beberapa toko yang terlihat kurang bersih dan sempit. Elemen heritage yang menjadi fasilitas wisata dalam pengembangan Kampung Tua adalah Keraton Kadriyah dan Rumah Panggung dengan kualitas yang cukup baik.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Tua digambarkan dengan keberadaan lembaga swadaya masyarakat dibidang kepemudaan. Namun demikian, organisasi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat saat ini belum diketahui eksistensinya oleh warga setempat. Hal tersebut mengindikasikan bawha keberadaan lembaga swadaya tersebut tidak berajalan efektif. Kampung Tua Dalam Bugis saat ini belum memiliki POKDARWIS sebagai lembaga yang mengakomodir pengembangan wisata. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui organisasi harus dilakukan dan dikembangkan agar dapat mendukung Kampung Tua sebagai kampung wisata.

5. Promosi Kawasan

Promosi untuk kawasan Kampung Tua juga belum dilakukan secara masif, hal ini karena tidak semua masyarakat mengetahui keberadaan Kampung Tua. Bahkan, masyarakat sering mengira bahwa Kampung Tua itu sama dengan Kampung Beting. Padahal kedua kampung tersebut sangat berbeda dan letaknya cukup jauh. Dengan demikian, perlu dilakukan

peningkatan promosi baik dari mulut kemulut, media cetak, media sosial maupun dari kegiatan penelitan dan seminar ilmiah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kriteria Kampung Wisata, Kampung Tua sudah memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan seperti daya tarik dan aksesibilitas. Pada kriteria daya tarik, Kampung Tua memiliki tiga icon wisata seperti Keraton Kadariah, Masjid Jamik dan Rumah Panggung yang dapat menarik perhatian pengunjung. Selain itu, adanya atraksi Meriam Karbit dalam menyambut Idul fitri juga mendukung pengembangan kawasan wisata disekitar Kampung Tua Dalam Bugis. Pada kriteria aksesibilitas, Kampung Tua sudah memiliki aksesibilitas yang baik dengan didukung oleh dua jenis transportasi, yakni transportasi darat dan air. Namun demikian terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi pengembangan Kampung Tua Dalam Bugis sebagai Kawasan Wisata Heritage diantaranya pada kriteria fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan massyarakat dan promosi kawasan. Kriteria fasilitas umum dan fasilitas wisata menjadi kriteria yang paling rendah ketersediaannya. Fasilitas umum seperti tempat sampah dan air bersih belum terlayani secara merata keseluruh kawasan. Hal ini mempengaruhi kondisi lingkungan Kampung Tua menjadi kurang baik. Banyaknya sampah yang menumpuk disekitar rumah masyarakat dan parit memperburuk kondisi lingkungan sebagai kawasan wisata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga belum memenuhi kriteria kawasan wisata, dimana Kampung Tua Dalam Bugis belum memiliki lembaga POKDARWIS sebagai wadah dalam mendukung pengembangan wisata. Lebih dari itu, kriteria promosi juga belum maksimal mendukung pengembangan kawasan wisata heritage.

Rencana pengembangan kawasan wisata heritage dikawasan Kampung Tua Dalam Bugis bisa dimulai dari penguatan daya tarik wisata dengan memperbaiki beberapa rumah panggung. Selain itu, dibagian dalam kawasan permukiman perlu dipasang lampu penerangan jalan yang dibuat dengan khas dan estetis. Lebih dari itu, rambu pengarah untuk memudahkan pengunjung mengakses jalur darat juga perlu dibangun. Fasilitas umum seperti ketersediaan air bersih dan tempat pembuangan sampah juga harus diperhatikan untuk mendukung rencana kawasan Kampung Tua sebagai kawasan wisata. Rencana fasilitas umum dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi pentingnya air bersih PDAM dan penyebaran informasi terkait subsidi air bersih serta penyebaran tempat pembuangan sampah. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat diawali dengan membentuk lembaga POKDARWIS dan melakukan pembinaan masyarakat secara kontinyu. Selain itu, usaha promosi untuk mengenalkan Kampung Tua Dalam Bugis sebagai Kawasan Wisata Heritage Kota Pontianak juga harus dilakukan secara masif melalui berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

[1] [1] E. Evansyah, E., S.P. Dewi, "Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Kota Semarang," *Jurnal Ruang*, vol. *2*, no 1, hal. 301-310, April. 2014.

[2] [2] L. Nuralia., I. Imaduduin, "Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara," *Patanjala*, vol. 9, no. 1, hal. 77-94, Maret. 2017.

[3] [3] Ambalegin., T. Arianto., Z. Azharman, "Kampung Tua Nongso Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam," *Dinamisia*, vol. 3, special issue, hal.67-75, Juni. 2019.

[4] [4] B. Ramadhana., R. Rahardjo., I. Wipranata, "Penataan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok Bandung," *Jurnal Stupa*, vol. 1, no. 2, hal. 2313-2322, Oktober. 2019.

[5] [5] P.A.V.A. Putri., E.B. Santoso, "Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak," *Jurnal Penataan Ruang*, vol. 15, no.1, hal. 14-22, April. 2020.

[6] [6] M. Baron., I. Yunita., A. Wijaya., V. Agustian., Y. Yolanda., H. Tan., M. Milala., L. Vitrian., Saffian., A.R. Batubara, "Kajian Penataan Permukiman Waterfront Architecture Kampung Tua Tanjung riau," *JAD-Journal of Architectural Design and Development*, vol. 1, no. 1, hal. 71-84, Juni. 2020.

[7] [7] Assakinah, "Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak Dalam Meningkatkan Sadar Wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak," *GOVERNANCE-Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol 2, no. 3, hal. 375-387, September. 2015.
[8] [8] S.A.H. Pertiwi., A. Wulandari., A. Septianti, "Pelestarian Kawasan Inti Cagar Budaya Kadariah Untuk Mendukung Citra Kota Berdasarkan Persepsi Pemangku Kepentingan," *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, vol. 5, no. 2, hal. 1-13, Juni. 2018.
[9] [9] D. I. Sari, "Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak," PublikA, vol. 8, no. 4, hal. 1-14, Desember. 2019.
[10] [10] R. Zhulfikar, "Faktor Penyebab Peredaran Narkotika Ditinjau Dari Perspektif Krimonologi (Studi Kasus Peredaran Narkotika di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur," skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, 2018.
[11] [11] I. M. B. A. Putra, "Hambatan Kepolisian dan Badan Narkotika Nasional Dalam Penegakan Hukum Terhadap Tersangka Tindak Pidana Narkotika Pada Tingkat Penyidikan di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur," skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, 2019.
[12] [12] N. Komariah., E. Saepudin., P. M. Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pariwisata Pesona*, vol. 3, no. 2, hal. 131-142, Desember. 2018.
[13] [13] Y. Firzal, "Perkampungan Tua di Tengah Kota," *Lokal Wisdom*, vol. 2, no. 2, hal. 19-26, Maret. 2010.
[14] [14] F. A. Febriani, "Penataan Lingkungan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang Sebagai Kampung Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar," skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas UIN Alauddin, Makasar, Indonesia, 2018.
[15] [15] B. T. Ujianto., B. Maringka, "Kajian Bangunan Rumah Kos Sebagai Upaya Pencapaian Green Architecture Studi Kasus: Rumah Kos Jl. Bendungan Sengguruh No. 19 Kel. Sumbersari, Kec. Lowokwaru Kota Malang," *PAWON: Jurnal Arsitektur*, vol. 1, no. 3, hal. 45-56, Januari. 2019.
[16] [16] B. Wibowo., Y. Kusnoto., M. Syaifulloh, "Optimalisasi Kraton Kadariyah Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, vol. 12. No. 1, hal. 11-27, Juni. 2014.
[17] [17] P. A. V. A. Putri., E. B. Santoso, "Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak," *Jurnal Penataan Ruang*, vol. 15, no. 1, hal. 14-22, Mei. 2020.
[18] [18] Menpan, "Mengintip Tradisi Meriam Karbit Pontianak," Dipublis 21 Mei. 2020. Diunggah 1 Juni. 2021. https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/mengintip-tradisi-meriam-karbit-pontianak